

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minanglip adalah program hiburan yang konsisten mengangkat tema *Minang* dengan konten hiburan Minangkabau untuk mengangkat rasa kedaerahan dan kecintaan pengikut pada budaya Minangkabau. *Minanglip* merupakan media hiburan Minangkabau yang berbasis instagram di Sumatera Barat sejak tahun 2015.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri (Atmoko, 2012:4 dalam Aprilia, 2016).

Minanglip dibuat sejak akhir 2015 pada awalnya memanfaatkan aplikasi lipp yang di dalamnya sudah terdapat video. Dengan pengguna media sosial hanya tinggal mengisi suara dan disesuaikan dengan video tersebut (<http://sumbar.antarane.ws.com> diakses tanggal 19 Februari 2020).

Minanglip memiliki 554 ribu pengikut, 163 mengikuti dan 17,1 ribu unggahan per-Maret 2020. Setiap unggahan *Minanglip* akan terlihat oleh warga net. Jika warga net suka dengan unggahan/postingan *Minanglip*, maka warga net akan mengklik dua kali pada unggahan *Minanglip*. Jika tidak mereka hanya melewati dari setiap unggahan *Minanglip* atau mereka akan mengomentarnya menggunakan bahasa mereka sendiri.

Bahasa adalah wacana dimana semua praktik sosial berlangsung, sehingga bahasa juga dapat dikatakan sebagai tempat membentuk individu dalam sistem sosial (Piliang, 2002, dalam Junus, 2019). Bahasa baik sebagai sarana maupun pesan merupakan perilaku sosial yang khas dan mendasar, yang juga merupakan bagian dari substansi budaya masyarakat serta sarana untuk ekspresi diri individu ataupun masyarakat. (Edwards,1985, dalam Junus, 2019).

Pada komentar *Minanglip* banyak ditemukan kata yang mengandung afiksasi. Menurut Chaer (2007:117), afiksasi adalah proses pembentukan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivative. Proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Sejumlah bahasa ada yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Afiksasi yang terdapat pada komentar instagram minanglip seperti:

Prefiks (ma-)



arisapasila91 Awak Suku Jambak min, memang sedang mencari tuak ka Bini ko ha min, lai ado 😞



8 mg **Balas**

A: *Awak suku jambak min, memang sedang **mancari** tuak ka bini ko ha min, lai ado*

Awak suku jambak min, memang sedang mencari untuk jadi istri ini min, ada ‘Suku saya jambak min, saya memang sedang mencari untuk dijadikan istri, apakah ada?’

$\{maN-\}$ → $\{man-\}$ + *cari* (verba) → *mancari* (verba)

Pada data komentar di atas ditemukan unsur $\{maN-\}$ yang muncul dalam bentuk prefiks $\{man-\}$. Pada kata *mancari* terdapat dua morfem yaitu morfem terikat $\{ma-\}$ dan morfem bebas *cari*. Menurut Burhanuddin (2009: 146), kata *cari* atau *bacari* berarti ‘dicari’. Makna prefiks $\{man-\}$ pada kalimat di atas adalah melakukan suatu pekerjaan cari. Prefiks $\{ba-\}$ bergabung dengan *verba* maka terjadi *infleksi* karena tidak mengubah kelas kata.

Prefiks $\{ba-\}$



anak_ketek_ka_gadang2an hehe kalau lah mancaliak urang bacakak berarti lah mulai filem

1 mg 1 suka Balas

A: *Kalau lah mancaliak urang **bacakak** berarti lah mulai filem*

kalau sudah melihat orang berkelahi berarti sudah mulai filem

‘Kalau sudah melihat orang berkelahi berarti filmnya sudah mulai’

{maN-} → {ba-} + *cakak* (verba) → *bacakak* (verba)

Pada data komentar di atas ditemukan afiks {ba-}. Pada kata *bacakak* terdapat dua morfem, yaitu morfem terikat {ba-} dan morfem bebas *cakak*. Menurut Burhanudin (2009: 137), kata *cakak* berarti ‘pertengkaran dengan adu kata-kata dan/atau adu tenaga; kelahi’. Morfem {ba-} pada kalimat di atas adalah menyatakan perbuatan berbalasan. Prefiks {ba-} bergabung dengan *verba* maka terjadi *infleksi* karena tidak mengubah kelas kata.

Peneliti tertarik menjadikan Minanglip sebagai objek penelitiannya karena Minanglip merupakan akun yang bertema Minang dengan pengikut mayoritas orang Minang dan dalam rentang waktu tiga puluh hari atau selama bulan Oktober 2020 kata-kata yang mengandung afiks *ba-* banyak ditemukan pada komentar instagram Minanglip.

Dari penelitian ini diharapkan terdeskripsikan semua afiks dan maknanya yang terdapat pada komentar instagram Minanglip. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperluas wawasan tentang ilmu bahasa terutama pemahaman mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis, dan penelitian ini bisa bermanfaat untuk memberikan informasi atau pedoman untuk penelitian berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut:

- (1) Apa saja afiks yang terdapat pada komentar instagram (*minanglip*)?
- (2) Apa makna afiks yang terdapat pada komentar instagram (*minanglip*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah penelitian, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan apa saja afiks yang terdapat pada komentar instagram (*minanglip*).
- (2) Mendeskripsikan makna afiks yang terdapat pada komentar instagram (*minanglip*).

1.4 Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, afiks pada komentar instagram belum pernah diteliti, akan tetapi yang berkaitan dengan penelitian ini sudah ada dilakukan, diantaranya:

Luckiyanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks pada judul Surat Kabar harian *Jawa Pos* Edisi Oktober 2014”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) membentuk verba, baik aktif ke pasif, maupun pasif ke aktif, (2) membentuk nomina, (3) mengubah jenis kata, (4) sebagai penentu, (5) membentuk adverbial, dan (6) membentuk kata

adjektiva. Fungsi afiks yang lebih dominan adalah membentuk verba, baik aktif ke pasif, maupun pasif ke aktif., dan memiliki makna sebagai berikut: (1) menyatakan suatu perbuatan, baik aktif maupun pasif, (2) menyatakan ketidaksengajaan, (3) menyatakan memiliki sifat, (4) menyatakan pelaku pekerjaan, (5) membuat jadi lebih mudah, (6) menyatakan bilangan, (7) menyatakan makna kausatif, (8) menyatakan makna yang berhubungan dengan ukuran, (9) menyatakan objek pekerjaan, (10) menyatakan penegasan/penentu, (11) menyatakan abstraksi, (12) menyatakan peristiwa, dan (13) menyatakan

Ramaniyar (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (kajian Morfologi)” Hasil penelitian menunjukkan afiksasi yang terdapat dalam pertuturan mencakup tiga macam yaitu: {ber-}, {ter-}, {di-}. Sufiks dalam dialek Melayu Sintang memiliki 2 macam yaitu: am-(i-) dan lok-(-kan-) sedangkan konfiks pada dialek Melayu Sintang ada 2 macam yaitu: {ke-an}, {pe-an}.

Nugroho (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks dalam Lirik Lagu Paterpan”. Kesimpulan hasil penelitian ini secara singkat yaitu fungsi dan makna afiks terdiri dari {meN-}, {ber-}, {ter-}, {pen-}, {-kan}, {-i}, yang masing-masing mempunyai fungsi dan makna. Afiks {maN-} yang ditemukan dalam penelitian ini ada 20 kata, afiks {ber-} ada 20 kata, afiks {ter-} ada 21 kata, afiks {pen-} ada 1 kata, afiks {-kan} terdapat 21 kata, afiks {-i} terdapat 6 kata. Afiks-afiks yang disebutkan tersebut semuanya mempunyai makna dan fungsi masing-masing.

Prismayanti dkk. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi dan Makna Afiks pada Poster Kesehatan di Rumah Sakit Medan”. Hasil dari penelitian ini ditemukan 19 data yang berafiks, terdiri dari prefix berjumlah 8 data, sufiks berjumlah 7 data dan konfiks berjumlah 4 data. Berdasarkan keseluruhan, afiks yang paling dominan yaitu prefix dan sufiks, dan yang tidak ditemukan yaitu infiks. Fungsi yang dominan yaitu membentuk kata kerja, makna yang dominan yaitu menyatakan perbuatan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Metode Penyediaan Data, 2) Metode Analisis Data, 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993 : 57).

Penelitian ini dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang diperlukan yaitu alat tulis, buku notes atau buku catatan, kartu data, *handphone* atau HP, dan satu laptop. Objek penelitian ini adalah afiks dan datanya berupa kata yang berhubungan dengan afiksasi serta sumber data dalam penelitian ini adalah komentar instagram *Minanglip*.

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh sumber data adalah dengan menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993 : 133), metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak



penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa pada penelitian ini terdapat pada komentar instagram Minanglip. Komentar disimak satu persatu untuk mendapatkan kata-kata yang mengandung afiks. Simak pada penelitian ini berarti, membaca dengan teliti komentar-komentar yang ada di instagram Minanglip. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Pencatatan seluruh komentar yang mengandung afiks dalam sebuah buku catatan yang dimiliki oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis afiksnya. Selanjutnya, peneliti menentukan makna dari afiks tersebut.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode agih dalam menganalisis data. Menurut Sudaryanto (1993 : 15), metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi unsur Langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993 : 31), teknik BUL adalah cara yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data yang ada pada komentar instagram minanglip menjadi beberapa unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan afiks.

Proses menganalisis kata, peneliti menggunakan metode translational. Diperlukan metode translational dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, objek kajian menggunakan bahasa Minangkabau



sehingga dalam menganalisisnya bahasa Minangkabau diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode translational, peneliti berpedoman kepada Kamus Besar bahasa Minangkabau-Indonesia (Burhanuddin, 2009).

Langkah-langkah analisis data:

1. Menentukan proses pembentukan kata dari data
2. Uraikan data ke dalam bentuk dasar
3. Mencatat semua afiks yang melekat pada bentuk dasar
4. Menentukan makna afiks yang melekat pada bentuk dasar

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang lambang, Tanda yang dimaksud ialah tanda tambah (+) berfungsi sebagai adanya pertemuan antara afiks dengan kata dasar, dan tanda sama dengan (=) berfungsi sebagai adanya perubahan satuan lingual setelah mengalami proses affixation.



1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata dalam komentar instagram *Minanglip* yang mengandung afiks dari tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang mengandung afiks yang terdapat pada komentar instagram *Minanglip* bulan Oktober 2020.